

## **TEORI BELAJAR GESTALT**

**Hertaty Hairun Nisa**

[124114238862@students.uin-suska.ac.id](mailto:124114238862@students.uin-suska.ac.id)

**Emilia Susanti**

[Emilia.susanti067@gmail.com](mailto:Emilia.susanti067@gmail.com)

**Febrianti**

[12411425037@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411425037@students.uin-suska.ac.id)

**Teddy Agustiyon**

[12411412269@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411412269@students.uin-suska.ac.id)

UIN SUSKA Riau

### **Abstrak**

Teori belajar Gestalt mengatakan bahwa belajar bukan hanya tentang mengulang atau menghafal, tetapi tentang memahami secara utuh (insight) bagaimana bagian-bagian dalam suatu situasi belajar saling terkait. Teori ini berasal dari psikologi Gestalt yang melihat bahwa seseorang memahami pengalaman belajar sebagai sesuatu yang utuh dan bermakna, bukan sekadar kumpulan bagian yang terpisah. Dalam dunia pendidikan, teori ini menekankan pentingnya memahami secara holistik dan melihat hubungan antar konsep agar belajar menjadi bermakna, kreatif, dan reflektif. Pendekatan Gestalt juga berperan dalam pendidikan Islam, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga belajar tidak hanya fokus pada kecerdasan, tetapi juga pada akhlak dan spiritualitas. Prinsip utama teori Gestalt, seperti keseluruhan, kedekatan, kesamaan, kesinambungan, dan keterutupan, membantu pendidik membuat pengalaman belajar yang mendorong pemahaman mendalam dan menemukan makna. Meskipun teori ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan insight, terdapat keterbatasan dalam menjelaskan proses mental secara detail dan penerapannya pada belajar yang bersifat mekanis. Kesimpulannya, teori belajar Gestalt memberikan pendekatan pendidikan yang mendorong belajar aktif dan bermakna, sesuai dengan pengembangan manusia yang seimbang dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Teori Belajar Gestalt, Gestalt menurut Islam, Penerapan Teori Gestalt

### **Abstract**

The Gestalt Learning Theory says that learning isn't just about repeating things or memorizing facts. Instead, it's about understanding how different parts connect and work together in a bigger picture. This idea comes from Gestalt psychology, which believes people learn by seeing things as a whole, not just separate pieces. In education, this means helping students understand ideas in a complete way, so they can think creatively and reflect deeply. This approach is also useful in Islamic education, where learning includes not just knowledge but also values and faith, helping students grow in all areas of life. Gestalt principles like wholeness, how things are close

together, how similar things look, how things flow, and how we complete what's missing help teachers create learning experiences that encourage deep thinking and meaningful discovery. While Gestalt theory supports critical thinking and insight, it doesn't always explain how the mind works in detail or fit well with more mechanical ways of learning. In the end, Gestalt learning offers a way of teaching that helps students learn actively and meaningfully, supporting the development of a well-rounded and morally strong person.

Keyword: Gestal Learning Theory, Gestalt according to Islam, Application of Gestalt Theory

## **PENDAHULUAN**

Proses belajar merupakan salah satu kegiatan fundamental dalam dunia pendidikan yang menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana peserta didik menerima, mengolah, dan mengorganisasi informasi. Salah satu teori yang memiliki kontribusi besar dalam memahami proses tersebut adalah Teori Belajar Gestalt. Teori ini berangkat dari pandangan psikologi Gestalt yang menekankan bahwa individu memahami pengalaman belajar bukan sebagai kumpulan bagian-bagian terpisah, tetapi sebagai keseluruhan yang utuh dan bermakna. Menurut pandangan Gestalt, belajar terjadi ketika seseorang memperoleh insight atau pemahaman mendadak terhadap hubungan antar unsur dalam suatu situasi pembelajaran. Dengan kata lain, proses belajar bukan hanya hasil dari pengulangan, melainkan hasil dari penemuan hubungan bermakna antara elemen-elemen yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar meniru atau menghafal informasi, tetapi membentuk pola pemahaman baru yang bersifat menyeluruh.

Penelaahan teori gestalt dapat dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan deskripsi yang berkenaan dengan data (secara harfiah disebut the givens: yang diberi) pengalaman langsung. Pandangan ini tidak hanya menitik beratkan sebuah pemahaman akan tetapi juga harus menerangkan gejala-gejala. Menurut reverensi yang penulis baca bahwa Fenomenologi merupakan gambaran tentang data yang bertujuan untuk memahami dan bukan menerangkan menyempurnakan gejala-gejala.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan teori Gestalt terbukti relevan, khususnya dalam pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian yang penulis telusuri menunjukkan bahwa pendekatan Gestalt membantu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar, karena peserta didik diajak untuk memahami konsep matematika secara menyeluruh, bukan terpisah-pisah. Melalui pemahaman ini, teori Gestalt menawarkan paradigma bahwa pembelajaran seharusnya berfokus pada pemahaman makna dan struktur, bukan hanya hasil akhir. Guru diharapkan dapat

menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan hubungan antar konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Dengan demikian, teori belajar Gestalt memiliki implikasi penting terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran yang menekankan pemahaman holistik, kreativitas, dan penemuan makna dalam belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR), penulis mendapatkan referensi dari artikel ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang terkait tentang teori pembelajaran gestalt. Kriteria yang diambil dalam penelitian ini yaitu tentang Teori belajar Gestalt. Setelah peneliti mendapatkan referensi yang cocok untuk judul yang akan penulis buat, penulis akan menggabungkan semua yang di dapat dan disusun menjadi sebuah artikel yang akan di publishkan oleh penulis dan penulis akan mengambil kesimpulan untuk dilakukannya evaluasi kepada penelitian ini mengenai Teori Belajar Gestalt.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Teori Belajar Gestalt**

Dalam bahasa Jerman, Gestalt berarti whole configuration atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan, dan keseluruhan. Artinya gestalt adalah keseluruhan lebih berarti dari bagian-bagian. Perintis teori gestalt ini ialah Chr.von Ehrenfels, dengan karyanya *Über Gestalt Qualitation* (1890). Bila kita bertemu dengan seorang teman misalnya, dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu bukanlah bajunya yang baru atau pulpenya yang bagus atau dahinya yang terluka, melainkan justru teman kita itu sebagai keseluruhan, sebagai gestalt, baru kemudian menyusul disaksikan adanya hal-hal khusus tertentu seperti bajunya yang baru, pulpenya yang bagus, dahinya yang terluka dan sebagainya.

Teori gestalt memandang belajar sebagai proses pemahaman (insight) yang berbeda dengan teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses trial and error. Pengertian insight adalah pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mendapatkan insight. Dengan adanya insight seseorang akan mengerti permasalahan yang dihadapi dan mampu

menyelesaikannya. Menurut Gestalt, semua Kegiatan pembelajaran menggunakan pemahaman atau pemahaman mendadak pada relasi, mampu memahami makna relasi interrelasi satu sama lain, dapat di fahami juga bahwa di perlukan wawasan untuk mendapatkannya.

Masalah konseptual inilah yang terpenting dalam teori Gestalt, bukan mengulang hal hal yang harus dipelajari, tetapi memahaminya untuk menambah wawasan. Menurut Ernest Hilgard, ciri-ciri belajar pemahaman (insight) yaitu:

- (1) Keterampilan dasar mempengaruhi pemahaman.
- (2) Pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhi pemahaman.
- (3) Keadaan dan kondisi juga mempengaruhi pemahaman.
- (4) Pemahaman dapat dimulai dari percobaan.
- (5) Proses pembelajaran melalui pemahaman lebih bermakna.
- (6) Pemahaman dapat diterapkan untuk memahami peristiwa dalam situasi dan kondisi lain.

Pembelajaran berdasarkan teori Gestalt, merupakan perkembangan kognitif. Seseorang dapat menemukan solusi saat memecahkan masalah. Seseorang pasti memikirkan semua aspek yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan menyelaraskan semuanya secara kognitif dengan metode metode lain sampai masalah itu terselesaikan. Setelah menemukan solusi untuk masalah, seseorang dapat menarik pemahaman tentang kejadian tersebut. Karakter Gestalt percaya bahwa solusi dapat ditemukan dan tidak dapat diperoleh. Teori belajar Gestalt pada dasarnya sebagai usaha untuk memperbaiki proses belajar dengan rote learning dengan pengertian bukan menghafal.

secara garis besar, teori gestalt merupakan suatu pandangan yang menganggap bahwa pembelajaran tidak hanya tentang rangsangan dan respon, namun juga tentang pemahaman untuk dapat menarik kesimpulan baru dalam suatu masalah secara utuh. Diharapkan dengan adanya teori Gestalt ini, pembelajar mampu untuk menangkap makna hubungan antar satu dan lainnya yang melingkupi memahami, mengerti, dan insight. Dan insight didapatkan tergantung pada tingkat intelegensi seseorang, pengalaman, taraf kompleksitas, latihan, dan trial serta error.

## **B. Teori Gestalt Menurut Islam**

Teori belajar Gestalt merupakan aliran psikologi yang menekankan pada pemahaman terhadap keseluruhan (the whole) daripada bagian-bagian yang terpisah (the parts). Menurut tokoh-tokoh Gestalt seperti Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka, belajar bukanlah hasil dari hubungan mekanis antara stimulus dan respon, tetapi merupakan proses memperoleh pemahaman atau insight terhadap suatu permasalahan secara menyeluruh. Prinsip utama teori ini adalah bahwa seseorang belajar dengan mengorganisasikan pengalaman dan persepsi menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Dalam perspektif Islam, hakikat belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Islam memandang proses belajar sebagai sarana untuk mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui pemahaman terhadap diri dan alam semesta. Hal ini sejalan dengan prinsip Gestalt yang menekankan pentingnya kesadaran dan pemahaman utuh terhadap pengalaman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, perintah "Iqra'" menandakan bahwa proses belajar harus dilakukan dengan kesadaran akan keterhubungan antara ilmu, manusia, dan Sang Pencipta.

Integrasi teori Gestalt dengan pendidikan Islam dapat dilihat pada konsep holistik dalam pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang utuh—memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas. Pendekatan Gestalt yang menekankan keseluruhan proses belajar sangat relevan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai kamil (sempurna) yang harus dikembangkan secara seimbang.

Selain itu, prinsip insight dalam teori Gestalt memiliki kemiripan dengan konsep tafakkur dan tadabbur dalam Islam. Keduanya menuntut seseorang untuk berpikir mendalam, menemukan makna, serta memahami hikmah di balik setiap fenomena. Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal atau meniru, tetapi juga memahami makna dan nilai dari pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, teori Gestalt dapat menjadi landasan psikologis yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Gestalt dalam pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara utuh, bukan parsial. Dengan demikian, teori Gestalt dalam perspektif Islam bukan hanya memperkaya pendekatan psikologis dalam belajar, tetapi juga memperkuat integrasi antara akal, hati, dan iman dalam proses pendidikan.

### **C. Prinsip Teori Gestal**

Teori belajar Gestalt berkembang pada awal abad ke-20 di Jerman melalui tokoh-tokoh seperti Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka. Kata Gestalt sendiri berarti “bentuk” atau “keseluruhan” (the whole). Inti dari teori ini adalah bahwa manusia dalam belajar cenderung memandang dan memahami sesuatu secara utuh, bukan sebagai kumpulan bagian yang terpisah. Dengan demikian, proses belajar bukan hanya hasil hubungan mekanis antara stimulus dan respon, tetapi merupakan proses pengorganisasian persepsi dan pengalaman menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Dalam belajar, menurut teori Gestalt, yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan. Belajar dengan insight adalah sebagai berikut

- a) Insight tergantung dari kemampuan dasar;
- b) Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan;
- c) Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati;
- d) Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit;
- e) Belajar dengan insight dapat diulangi;
- f) Insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi baru.

Menurut teori Gestalt belajar adalah proses pengembangan yang didasarkan pada pemahaman atau insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian dalam suatu situasi permasalahan. Teori Gestalt menganggap bahwa insight adalah inti dari pembentukan tingkah laku.

Prinsip-prinsip utama dalam teori Gestalt menjelaskan bagaimana seseorang memahami, menginterpretasi, dan menemukan makna dari suatu pengalaman belajar. Berikut beberapa prinsip penting dalam teori Gestalt:

#### 1. Prinsip Keseluruhan (Holistik)

Seseorang cenderung memahami sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam pembelajaran, guru hendaknya tidak memisahkan materi menjadi bagian-bagian kecil tanpa hubungan, tetapi menyajikannya secara utuh agar siswa memperoleh pemahaman menyeluruh. Misalnya, dalam pendidikan agama Islam, pemahaman tentang akidah, ibadah, dan akhlak sebaiknya dilihat sebagai satu kesatuan nilai yang saling terkait.

#### 2. Prinsip Figure and Ground (Gambar dan Latar)

Dalam persepsi, manusia cenderung membedakan antara objek utama (figure) dan latar belakang (ground). Dalam konteks pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami materi jika guru mampu menonjolkan inti atau pokok pelajaran dari konteks yang lebih luas. Ini membantu fokus perhatian dan mempermudah proses insight atau pemahaman mendalam.

#### 3. Prinsip Kedekatan (Proximity)

Objek-objek yang saling berdekatan akan dipersepsikan sebagai satu kesatuan. Dalam proses belajar, konsep atau ide yang diajarkan secara berdekatan dan saling berkaitan akan lebih mudah dipahami sebagai satu makna utuh. Guru dapat memanfaatkan prinsip ini dengan menyusun materi pelajaran secara logis dan berurutan.

#### 4. Prinsip Kesamaan (Similarity)

Unsur-unsur yang memiliki kemiripan akan dianggap sebagai bagian dari kelompok yang sama. Dalam pendidikan, siswa cenderung mengelompokkan informasi yang mirip. Misalnya, ketika belajar tentang nilai-nilai Islam, siswa akan lebih mudah memahami jika nilai-nilai serupa (seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab) dikelompokkan dalam satu tema pembelajaran.

#### 5. Prinsip Kontinuitas (Continuity)

Manusia cenderung memandang pola atau garis yang berkesinambungan. Dalam pembelajaran, hal ini menunjukkan pentingnya kesinambungan materi dan keterkaitan antar topik. Proses belajar akan lebih bermakna jika siswa memahami hubungan antara materi yang telah dan akan dipelajari.

## 6. Prinsip Keterutupan (Closure)

Pikiran manusia cenderung melengkapi bagian yang hilang untuk membentuk kesatuan yang utuh. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melengkapi informasi atau menyimpulkan sendiri, sehingga siswa memperoleh pemahaman melalui proses berpikir aktif.

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa teori Gestalt menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengorganisasikan, menafsirkan, dan membentuk makna dari pengalaman yang diperoleh. Pembelajaran yang berorientasi pada Gestalt menekankan pentingnya insight—yaitu pemahaman mendalam yang muncul ketika siswa berhasil melihat hubungan antarbagian dalam suatu keseluruhan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip Gestalt sejalan dengan pandangan Islam yang menekankan keseimbangan dan kesatuan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Belajar tidak hanya tentang mengetahui, tetapi juga memahami makna, menghayati nilai, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, penerapan prinsip teori Gestalt dapat memperkuat pembelajaran Islam yang bersifat menyeluruh dan bermakna.

### **D. Hukum Hukum Teori Gestalt**

Dalam teori belajar Gestalt, proses cara seseorang memahami dan belajar dikendalikan oleh beberapa hukum psikologis yang menjelaskan bagaimana seseorang mengatur pengalaman menjadi sesuatu yang bermakna. Hukum-hukum ini membantu memahami bagaimana manusia mengambil, mengelompokkan, dan memahami objek atau informasi selama belajar. Beberapa tokoh utama teori Gestalt seperti Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Köhler mengatakan bahwa hukum-hukum ini muncul secara alami dalam pikiran manusia saat sedang belajar.

Beberapa hukum utama dalam teori Gestalt yang terkait dengan proses belajar adalah sebagai berikut:

1. Hukum Kedekatan (Law of Proximity) Unsur-unsur yang berdekatan cenderung dirasakan sebagai satu kesatuan. Dalam pembelajaran, materi yang diberikan secara mendekat dan saling terkait akan lebih mudah dipahami sebagai suatu konsep yang utuh. Misalnya, seorang guru bisa mengelompokkan materi yang relevan agar siswa lebih mudah melihat hubungan antar konsep.

2. Hukum Kesamaan (Law of Similarity)

Objek yang mirip akan dianggap sebagai bagian dari satu kelompok. Dalam proses belajar, siswa bisa lebih menerima informasi yang disusun berdasarkan bentuk atau kategori yang sama. Hal ini bisa mengurangi beban berpikir dan membantu mereka membangun struktur pengetahuan yang jelas.

3. Hukum Ketertutupan (Law of Closure)

Pikiran manusia cenderung mengisi bagian yang tidak lengkap agar terlihat utuh. Dalam belajar, guru bisa menggunakan hukum ini dengan memberikan tugas atau aktivitas yang meminta siswa merangkai atau menyelesaikan informasi yang tidak lengkap. Ini bisa melatih kemampuan mereka berpikir reflektif dan kritis.

4. Hukum Kesenambungan (Law of Continuity)

Manusia cenderung mengambil pola yang terus-menerus daripada pola yang terputus-putus. Dalam pendidikan, materi yang disajikan secara berurutan dan logis akan lebih mudah dimengerti. Guru sebaiknya mengatur alur pembelajaran secara runtut agar siswa bisa melihat hubungan antar pelajaran.

5. Hukum Keterpaduan (Law of Prägnanz atau Simplicity)

Hukum ini sering disebut hukum kesederhanaan, yaitu tendensi manusia untuk menyusun pengalaman menjadi bentuk yang sederhana, jelas, dan seimbang. Dalam pembelajaran, penyajian materi yang sederhana, terstruktur, dan tidak terlalu banyak akan meringankan kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

6. Hukum Pengalaman (Law of Past Experience)

Cara seseorang memahami sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebelumnya. Dalam belajar, guru perlu mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa agar proses belajar lebih bermakna. Ini sesuai dengan konsep dalam Islam tentang tafakkur dan tadabbur, yaitu belajar dari pengalaman masa lalu untuk memahami makna kehidupan.

Hukum-hukum ini menunjukkan bahwa teori Gestalt menganggap belajar sebagai proses aktif, di mana siswa secara sendiri mengatur pengalaman, mencari hubungan, dan membangun pemahaman yang baru.. Pendekatan ini sangat relevan dengan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Dengan memahami hukum-hukum Gestalt, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan fitrah berpikir manusia.

## **E. Penerapan Teori Gestal Dalam Pembelajaran**

Teori belajar Gestalt menekankan bahwa belajar bukan hanya tentang mengingat atau merespons sesuatu, melainkan memahami secara menyeluruh situasi yang sedang dipelajari. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan memahami makna dari setiap pengalaman belajar dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pemahaman mendalam melalui organisasi dan pengelolaan pengalaman belajar secara utuh.

### **1. Penerapan dalam Pembelajaran Umum**

Dalam praktiknya, teori Gestalt bisa diaplikasikan melalui strategi pembelajaran yang fokus pada pemahaman konsep, bukan hanya menghafal. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru tidak hanya menyampaikan rumus, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana konsep tersebut berkaitan dengan fenomena di dunia nyata. Dengan cara ini, siswa bisa memahami makna tersembunyi di balik rumus tersebut. Guru juga bisa menggunakan media pembelajaran yang menunjukkan hubungan antar bagian dalam satu kesatuan, seperti peta konsep, diagram, atau visualisasi. Media ini membantu siswa melihat struktur pengetahuan secara menyeluruh. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif mencari hubungan antara pengetahuan lama dengan yang baru, sehingga proses belajarnya menjadi lebih bermakna dan bisa diingat lebih lama.

### **2. Penerapan dalam Pendidikan Islam**

Di bidang pendidikan Islam, teori Gestalt sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Guru PAI bisa menerapkan prinsip Gestalt dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kehidupan dan keimanan. Misalnya, ketika mengajar tentang zakat, guru tidak hanya menjelaskan aturan dan cara menghitungnya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial tentang pentingnya berbagi kepada sesama. Selain itu, pendekatan Gestalt bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap makna ibadah dan akhlak. Pembelajaran tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam belajar Al-Qur'an, guru bisa membantu siswa memahami makna ayat secara utuh, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an adalah cara untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### 3. Strategi dan Teknik Pembelajaran Berbasis Gestalt

Beberapa strategi yang bisa diterapkan berdasarkan teori Gestalt antara lain:

- Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning): siswa diberikan situasi nyata yang membutuhkan pemahaman dan solusi yang menyeluruh.
- Refleksi dan Diskusi Makna: siswa diminta menganalisis pengalaman belajar, menghubungkannya dengan nilai kehidupan, dan menemukan makna pribadi.
- Penyusunan Peta Konsep (Concept Mapping): membantu siswa melihat hubungan antar gagasan atau materi pelajaran.
- Pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning): menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memahami keterkaitan antara teori dan praktik.

## F. Kelebihan dan Kekurangan Teori Gestalt

### 1. Kelebihan Teori Belajar Gestalt

Teori belajar Gestalt memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya relevan dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan makna.

#### a. Menekankan Pemahaman Menyeluruh

Salah satu keunggulan utama teori ini adalah menekankan bahwa belajar bukan hanya mengingat bagian-bagian, tetapi memahami hubungan antarbagian secara menyeluruh. Dengan cara ini, siswa bisa memahami suatu masalah secara utuh, bukan hanya menghafal.

#### b. Mendorong Insight Learning

Teori Gestalt mengemukakan bahwa belajar terjadi ketika seseorang mendapatkan wawasan atau pemahaman mendadak tentang suatu situasi. Cara belajar ini membuat pemahaman lebih dalam dan bertahan lama, karena siswa bisa menemukan solusi sendiri.

#### c. Sesuai dengan Pembelajaran Modern

Prinsip teori Gestalt sangat sesuai dengan cara belajar di era sekarang, yang menekankan keterlibatan aktif, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemahaman konteks nyata. Pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual juga banyak menggunakan prinsip teori ini.

#### d. Membantu Pengembangan Aspek Afektif dan Spiritual

Dalam pendidikan Islam, teori Gestalt membantu siswa memahami makna spiritual di balik materi ajar. Misalnya, pembelajaran tentang hukum syariat tidak hanya fokus pada aturan, tetapi juga pada nilai-nilai dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini mendukung pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

#### 2. Kekurangan Teori Belajar Gestalt

Meskipun memiliki banyak kelebihan, teori ini juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya.

##### a. Sulit Diterapkan pada Pembelajaran Mekanis

Teori Gestalt kurang efektif digunakan dalam pembelajaran yang memerlukan latihan berulang seperti berhitung, menghafal, atau keterampilan motorik. Untuk situasi seperti ini, pendekatan behavioristik lebih cocok karena lebih menekankan pembiasaan dan penguatan.

##### b. Tidak Menjelaskan Proses Mental Secara Rinci

Meskipun menekankan pemahaman menyeluruh, teori ini tidak menjelaskan secara rinci bagaimana proses mental terjadi di dalam otak saat seseorang mendapatkan insight. Hal ini membuat teori ini lebih bersifat filosofis daripada bersifat percobaan.

##### c. Membutuhkan Kemampuan Abstraksi yang Tinggi

Pendekatan Gestalt lebih cocok untuk siswa yang sudah mampu berpikir abstrak. Namun, bagi siswa usia dini atau yang masih berpikir konkret, konsep “keseluruhan” dan “insight” bisa sulit dipahami tanpa bantuan contoh konkret.

##### d. Peran Guru Relatif Rumit

Guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan kontekstual. Ini membutuhkan kemampuan pedagogis yang tinggi serta persiapan yang matang agar peserta didik dapat menemukan maknanya secara mandiri.

## **KESIMPULAN**

Teori belajar Gestalt menjelaskan bahwa belajar bukan hanya cara stimulus dan respons seperti pada teori behaviorisme, melainkan proses seseorang memahami sesuatu secara menyeluruh. Manusia belajar dengan memahami bagian-bagian dalam sesuatu hingga bisa mengerti maknanya secara utuh. Dalam pandangan Gestalt, seseorang dianggap benar-benar

belajar jika ia memahami makna dan hubungan antar konsep, bukan hanya menghafal informasi.

Prinsip utama teori Gestalt, seperti keseluruhan, kedekatan, kesamaan, kesinambungan, dan keterutupan, menunjukkan bahwa manusia secara alami cenderung mengatur pengalaman dan informasi menjadi pola yang bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika guru membantu peserta didik melihat hubungan antar bagian pengetahuan dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Dari perspektif Islam, teori Gestalt selaras dengan konsep pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Memahami makna dan hikmah di balik fenomena kehidupan melalui tafakkur dan tadabbur mencerminkan gagasan insight dalam teori Gestalt. Tujuannya adalah membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak baik, bukan hanya cerdas secara pemikiran tetapi juga memiliki kesadaran spiritual. Oleh karena itu, teori Gestalt menjadi dasar penting bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam mengembangkan proses belajar yang aktif, bermakna, reflektif, dan memperhatikan pemahaman menyeluruh. Belajar bukan hanya menghafal atau meniru, tetapi memahami, menghayati, dan mengamalkan makna ilmu dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Akbar, I. (2021). *Teori Belajar Gestalt dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aini, J., Ristianti, D. H., & Sumarto. (2023). *Konseling Islami Menggunakan Pendekatan Gestalt untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa*. *Jurnal Literasiologi*, 3(2), 115–123.
- Hidayat, R. (2020). *Penerapan Teori Belajar Gestalt dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 8(2), 101–110.
- Koffka, K. (2019). *Principles of Gestalt Psychology (Terjemahan dan Kajian dalam Konteks Pendidikan)*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 22–34.
- Nugraha, D. (2021). *Analisis Kelebihan dan Kekurangan Teori Gestalt dalam Pembelajaran*. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 9(1), 43–52.
- Rahman, M. (2020). *Teori Belajar dalam Perspektif Islam*. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 65–78.
- Rahman, M. (2020). *Teori Belajar dalam Perspektif Islam*. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 65–78.
- Sari, R., & Nurhayati, D. (2022). *Analisis Prinsip dan Penerapan Teori Gestalt dalam Pembelajaran Modern*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 250–260.

- Sari, R., & Nurhayati, D. (2022). Analisis Prinsip dan Penerapan Teori Gestalt dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 250–260.
- Wertheimer, M. (2020). Gestalt Theory in Education: A Conceptual Analysis. *Jurnal Kajian Psikologi dan Pendidikan*, 4(2), 77–86.
- Yusuf, M. Y. (2019). Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.